

**PENGARUH METODE KATA LEMBAGA DENGAN MEDIA
BIG BOOK BERGAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN
MEMBACA PERMULAAN**

**(Penelitian pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Ropoh 3, Kecamatan Kepil,
Kabupaten Wonosobo)**

SKRIPSI



Oleh:
Wulan Septiyani
15.0305.0057

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**PENGARUH METODE KATA LEMBAGA DENGAN MEDIA
BIG BOOK BERGAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN
MEMBACA PERMULAAN**
(Penelitian pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Ropoh 3, Kecamatan Kepil,
Kabupaten Wonosobo)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi
pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh:
Wulan Septiyani
15.0305.0057

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**PENGARUH METODE KATA LEMBAGA DENGAN MEDIA *BIG BOOK*
BERGAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN
MEMBACA PERMULAAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi
pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh:
Wulan Septiyani
15.0305.0057

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

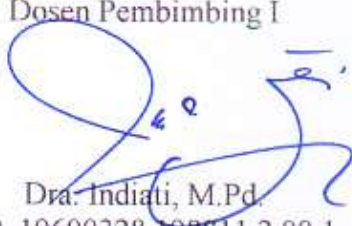
PERSETUJUAN

PENGARUH METODE KATA LEMBAGA DENGAN MEDIA *BIG BOOK* BERGAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh:
Wulan Septiyani
15.0305.0057

Dosen Pembimbing I


Dra. Indiaty, M.Pd.
NIP. 19600328 198811 2 00 1

Magelang, 16 Juli 2019
Dosen Pembimbing II


Agrissto Bintang A.P., M.Pd.
NIK. 168808154

PENGESAHAN

PENGARUH METODE KATA LEMBAGA DENGAN MEDIA *BIG BOOK* BERGAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN

Oleh:
Wulan Septiyani
15.0305.0057

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka
menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji:
Hari : Senin
Tanggal : 22 Juli 2019

Tim Penguji Skripsi:

1. Dra. Indiati, M.Pd. (Ketua / Anggota)
2. Agrissto Bintang A.P , M.Pd.(Sekretaris / Anggota)
3. Drs. Tawil,M.Pd.,Kons. (Anggota)
4. Rasidi,M.Pd. (Anggota)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengesahkan,
Dekan FKIP

(.....)

Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons.
NIP. 19580912 198503 1 006

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : **Wulan Septiyani**
N.P.M : 15.0305.0057
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Metode Kata Lembaga Dengan Media
Big Book Bergambar Terhadap Keterampilan
Membaca Permulaan

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, Juli 2019

Yang membuat pernyataan,


Wulan Septiyani
15.0305.0057

HALAMAN MOTTO

Bacalah, dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.
(Q.S Al-Alaq Ayat 1)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kehadiran Ilahi
Rabbi, skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Orang tua Simharsiyah dan Mugiyono
yang telah mendidik, mendukung dan
mendo'akan.
2. Almamaterku tercinta, Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang.

**PENGARUH METODE KATA LEMBAGA DENGAN MEDIA *BIG BOOK*
BERGAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA
PERMULAAN**

(Penelitian pada Siswa Kelas I SD N Ropoh 3 Kecamatan Kepil Kabupaten
Wonosobo)

Wulan Septiyani

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode kata lembaga dengan media *Big Book* bergambar terhadap keterampilan membaca permulaan.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Metode pengambilan data yang digunakan adalah metode tes. Analisis data yang digunakan adalah teknik statistik *non parametric* yaitu uji *Wilcoxon* dengan bantuan *SPSS 23.0 for Windows*.

Hasil uji *Wilcoxon* dengan nilai *Z* sebesar -4.070 dan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < (0,05)$. Berdasarkan analisis dan pembahasan terdapat perbedaan antara pengukuran awal dan pengukuran akhir dengan selisih rata-rata skor sebesar 24,4. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode kata lembaga dengan media *Big Book* bergambar berpengaruh terhadap keterampilan membaca permulaan.

Kata Kunci : Keterampilan membaca permulaan, metode kata lembaga, *Big Book* bergambar.

**THE INFUENCE OF THE KATA LEMBAGA METHOD WITH PICTURED
BIG BOOK ON INITIAL READING SKILLS
(Research on 1st Grade Students of Ropoh 3 Elementary School, Wonosobo)**

Wulan Septiyani

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of the kata lembaga method word institution with pictorial Big Book on students' initial reading skills.

This was an experimental research. 21 students using one group pretest-posttest design. The population in this study were its grade of. The sampling technique used in this study was saturated sampling. Data was collected through test. It was analysed using wilcoxon test assisted with SPSS 23.0 for windows.

The result of this study are proven by the results of the Wilcoxon test analysis with a Z value of -4,070 and Asymp. Sig (2-tailed) of 0,000 < (0,05). Based on the analysis of the discussion there is a difference between the initial measurement with the difference in the average score of 24,4. The result of the study can be concluded that the method of the word institution with pictorial Big Book influences the initial reading skills.

Keywords: *Initial reading skills, kata lembaga method, pictured Big Book.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, berkah serta hidayah-Nya sehingga penulis mendapat kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul “Pengaruh Metode Kata Lembaga Dengan Media *Big Book* Bergambar Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan (Penelitian pada Siswa Kelas I SD Negeri Ropoh 3, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo).”

Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang. Penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ir. Muh Widodo, M.T. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang memberikan kesempatan bagi penulis untuk belajar.
2. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Ari Suryawan, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang selalu menebarkan semangat pantang menyerah dan mendukung segala bentuk aktivitas mahasiswa untuk semakin maju berprestasi.
4. Dra. Indiati, M.Pd. dan Agrissto Bintang A.P, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan II yang senantiasa bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Dosen dan Staf Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu dalam kelancaran skripsi ini.
6. Kepala Sekolah SD Negeri Ropoh 3 yang telah memberikan kesempatan menggali pengalaman dan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian dan *try out* angket penelitian dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
7. Teman-teman saya yang selalu mendukung penulis sehingga menjadikan semangat yang besar dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita bertawakal dan memohon hidayah dan inayah. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Magelang, 8 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Keterampilan Membaca	11
1. Pengertian Keterampilan Membaca	11
2. Prinsip Pengajaran Membaca Permulaan	14
3. Tujuan Membaca Permulaan.....	23
4. Kemampuan Membaca Permulaan.....	24
B. Tinjauan Metode Pembelajaran Membaca Permulaan.....	27
1. Metode Pembelajaran Membaca Permulaan	27
2. Metode Kata Lembaga	30
3. Media <i>Big Book</i> Bergambar	33
4. Metode Kata Lembaga dengan Media <i>Big Book</i> Bergambar	37
C. Pengaruh Metode Kata Lembaga dengan Media <i>Big Book</i> Bergambar Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan	38
D. Penelitian yang Relevan	40
E. Kerangka Pikir.....	42
F. Hipotesis.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Desain Penelitian.....	45
B. Identifikasi Variabel Penelitian	46
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	46
D. Subjek Penelitian.....	47
E. Metode Pengumpulan Data	48
F. Instrumen Penelitian.....	48
G. Validitas Instrumen Penelitian	50

H. Prosedur Penelitian.....	51
I. Metode Analisis Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Hasil Penelitian	57
B. Pembahasan.....	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pendekatan dan Metode Membaca Permulaan	27
Tabel 2 Perbedaan Pembelajaran Metode Kata Lembaga dengan Media Big Book Bergambar	38
Tabel 3 Langkah-langkah Pembelajaran Metode Kata Lembaga dengan Media Big Book Bergambar	40
Tabel 4 Desain Penelitian <i>One Group</i> Pretest Design	45
Tabel 5 Kisi-kisi Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan.....	49
Tabel 6 Agenda Penelitian	53
Tabel 7 Hasil Pengukuran Awal Tes Kemampuan Membaca Permulaan	57
Tabel 8 Jadwal Penelitian.....	58
Tabel 9 Hasil Pengukuran Akhir Tes Kemampuan Membaca Permulaan.....	59
Tabel 10 Perbandingan Hasil Pengukuran Awal dan Pengukuran Akhir Kemampuan Membaca Permulaan	59
Tabel 11 Hasil Uji Normalitas	60
Tabel 12 Uji Homogenitas	61
Tabel 13 Uji Wilcoxon.....	61
Tabel 14 Z Score	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	43
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian	73
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian	74
Lampiran 3 Surat Keterangan Validasi Instrumen Guru.....	75
Lampiran 4 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	76
Lampiran 5 Kisi-kisi Instrumen Soal	77
Lampiran 6 Soal <i>Pretest Posttest</i>	78
Lampiran 7 Daftar Nama Siswa.....	78
Lampiran 8 Instrumen Penelitian	80
Lampiran 9 Daftar Nilai <i>Pretest Posttest</i>	129
Lampiran 10 Hasil Validasi Dosen	131
Lampiran 11 Hasil Uji Normalitas.....	132
Lampiran 12 Hasil Uji Homogenitas	133
Lampiran 13 Hasil Uji <i>Wilcoxon</i>	134
Lampiran 14 Dokumentasi Kegiatan	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang disampaikan dalam pembelajaran Sekolah Dasar. Membaca sendiri merupakan modal dasar untuk menambah wawasan siswa. Membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan menyimak dan berbicara (Rachim, 2007). Pembelajaran membaca adalah suatu kegiatan peningkatan kemampuan siswa dalam keterampilan membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka mampu menjawab tantangan dimasa depan. Berbagai informasi yang diperoleh seseorang melalui kegiatan membaca baik melalui buku, media cetak, maupun media elektronik mampu membuka wawasan baru yang luas.

Pembelajaran membaca di SD diselenggarakan dalam rangka pengembangan kemampuan membaca yang penting untuk dimiliki oleh setiap siswa agar dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan melalui pembelajaran di SD. Siswa diharapkan memperoleh dasar-dasar kemampuan membaca, disamping kemampuan menulis dan menghitung serta kemampuan esensial lainnya. Melalui kemampuan tersebut, siswa dapat menyerap berbagai pengetahuan yang sebagian besar disampaikan melalui tulisan. Pembelajaran membaca di SD terdiri dari dua bagian, yakni “membaca permulaan dan membaca lanjut”. Membaca permulaan berada di kelas 1 dan 2. Melalui

pembacaan permulaan ini, diharapkan siswa mampu mengenali huruf, suku kata, kata, kalimat, dan mampu membaca berbagai jenis dan memberikan berbagai konteks. Ibid (dalam Siti Anisatun Nafi'ah 2018: 46-47).

Kemampuan dalam membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa dalam mencapai kemajuan-kemajuan selama siswa belajar di sekolah. Siswa dengan kemampuan membaca yang memadai akan lebih mudah dalam menggali pengetahuan dan berbagai sumber, utamanya sumber tertulis. Oleh karena itu, kemampuan serta kemauan membaca harus ditekankan mulai dari siswa berada di bangku sekolah dasar. Sebagai tahap awal siswa belajar membaca di sekolah dasar, siswa diperkenalkan melalui pembelajaran membaca permulaan. Kemampuan membaca yang diperoleh pada pembelajaran membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut.

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dimiliki adalah keterampilan membaca. Seseorang dapat membuka wawasan baru yang luas melalui kegiatan membaca. Farida Rahim (2007: 1) berpendapat masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka mampu menjawab tantangan di masa depan. Seseorang dapat membuka wawasan baru yang luas melalui kegiatan membaca. Berbagai informasi dapat diperoleh dari kegiatan membaca seperti pada buku, media cetak, maupun media elektronik. Indonesia sekarang ini, minat baca masih rendah, namun pada masa yang akan

datang tidak kecil kemungkinan kebiasaan gemar membaca akan berkembang pesat seperti yang terdapat pada negara-negara maju.

Membaca sangatlah penting untuk masyarakat terpelajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Burns,dkk. (melalui Farida Rahim, 2007) mengemukakan bahwa keterampilan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun anak-anak yang belum memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar membaca. Hal ini banyak dijumpai pada anak-anak SD kelas rendah yang sedang dalam proses belajar membaca.

Membaca permulaan sendiri memiliki tujuan utama, yaitu agar siswa dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga siswa dapat menyuarakan tulisan tersebut. Karena itu, tekanan utamanya adalah menyuarakan tulisan atau simbol. Membaca permulaan sebagai langkah awal siswa dalam proses belajar membaca diberikan dikelas awal yaitu di kelas I dan kelas II. Hal tersebut dilakukan untuk membekali siswa dalam memahami dan mengetahui makna dari isi mata pelajaran yang akan dipelajarinya disekolah. Semakin baik dan memadai kemampuan membaca siswa, maka semakin besar peluang siswa dalam memahami isi makna dari mata pelajaran yang akan dipelajarinya di sekolah. Walaupun tekanan utama dalam membaca permulaan adalah menyuarakan tulisan atau simbol, tetapi tulisan yang dibaca haruslah bermakna. Sehingga siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh tulisan yang dibacanya.

Sekolompok siswa mungkin menunjukkan kemampuan yang pesat, namun sebagian yang lain mengalami berbagai kesulitan dalam membaca permulaan. Hal tersebut merupakan proses yang wajar dalam kegiatan pembelajaran. Kesulitan yang dialami siswa bervariasi sesuai dengan kesiapan siswa ketika memasuki sekolah. Kesulitan yang sering muncul dalam pembelajaran membaca permulaan berkaitan erat dengan kemampuan yang dipersyaratkan serta aspek-aspek yang menjadi ciri membaca permulaan. Kesulitan belajar membaca permulaan yang mungkin muncul antara lain: (1) tidak dapat membedakan bentuk huruf, (2) tidak dapat mengucapkan kata dengan benar, (3) melompati bagian yang harus dibaca, (4) membaca dengan menghafal, (5) kesulitan dalam intonasi.

Penulis menemukan beberapa kesulitan membaca permulaan di SD N 3 Ropoh. Hasil observasi yang dilakukan pada kelas I di SD N 3 Ropoh, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo pada 05 November 2018, ditemukan beberapa kesulitan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran membaca permulaan. Kesulitan yang dihadapi adalah ada beberapa siswa yang belum lancar dalam membaca dan kebanyakan dari mereka mengalami kesulitan dalam membaca dengan intonasi yang benar.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapatkan informasi bahwa masih ada beberapa siswa kelas I yang kemampuan membaca permulaannya belum memadai yaitu ketika pembelajaran sampai pada Kompetensi Dasar (KD) membaca lancar dan memahami beberapa kalimat sederhana yang terdiri dari 3-5 kata dengan lafal dan intonasi yang tepat. Sebanyak 15 siswa dari 21

siswa belum lancar dalam membaca. Nilai yang mereka peroleh dalam pembelajaran bahasa khususnya membaca belum mencapai KKM. Hal tersebut diketahui dari hasil tes membaca nyaring dan membaca memahami. Dari 15 siswa ini, mereka sudah mengenal seluruh huruf, namun cara mereka menyuarkan tulisan masih terbatas dan ragu dalam membaca. Kemampuan menyuarkan bacaan dengan intonasi yang tepat serta memaknai kalimat yang mereka baca juga belum memadai. Permasalahan tersebut muncul karena metode yang digunakan dalam menyampaikan pembelajaran membaca permulaan masih kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca. Guru lebih sering menggunakan metode abjad dalam mengajar membaca permulaan.

Siswa kelas I ini sudah dalam taraf mengenal huruf akan tetapi 15 siswa masih kesulitan dalam membaca lancar dengan lafal dan intonasi yang tepat serta memahami maksud dari kata yang dibacanya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes keterampilan membaca nyaring dengan aspek pengamatan ketepatan menyuarkan tulisan, lafal, intonasi serta kejelasan dalam membaca dan tes tertulis membaca memahami dengan menjawab beberapa pertanyaan dari cerita sederhana secara individual.

Hasil tersebut nilai rata-rata siswa masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 69.135 sedangkan KKM yang ditetapkan yaitu 70. Dari rata-rata nilai tersebut presentase ketuntasan dari 21 siswa, ada sebanyak 15 siswa yang belum tuntas. Dengan kondisi yang demikian, maka perlu adanya pembelajaran yang dapat menarik siswa, yaitu dengan pembelajaran melalui

metode lain yang sesuai dengan kondisi siswa. Berkaitan dengan metode pembelajaran, media yang digunakan oleh guru juga menjadi hal yang penting. Media pembelajaran membaca permulaan yang digunakan di kelas kurang bervariasi. Pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan baru menggunakan media papan tulis dan buku paket.

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Ropoh 3 lebih disebabkan oleh metode pembelajaran membaca yang kurang inovatif. Dalam pembelajaran membaca, guru lebih sering menggunakan metode abjad yang dirasa kurang efektif untuk beberapa siswa, karena dengan metode abjad anak susah membedakan huruf b, d, p, q atau n, u, m, w. Untuk itu, guru melatih huruf-huruf tersebut berulang-ulang atau dengan cara memberi warna yang berbeda. Dengan demikian, perlu adanya metode pembelajaran membaca permulaan yang lebih sesuai dengan kondisi siswa. Siswa perlu belajar membaca melalui kupas suatu kata, kemudian kata menjadi huruf, selanjutnya huruf dirangkai menjadi suku kata dan suku kata dirangkai menjadi kata. Jadi, siswa dapat belajar mengupas dan merangkai kata atau kita bisa menyebutkan dengan metode kata lembaga.

Penggunaan metode membaca permulaan yang tepat bagi siswa, penting untuk dilakukan guru agar kemampuan membaca permulaan siswa dapat meningkat. Akhadiyah (Darmiyanti Zuchdi & Budiasih. 2001 61-66) menjelaskan bahwa dalam membaca permulaan ada beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain: (1) metode abjad, (2) metode bunyi, (3) metode

kupas rangkai suku kata, (4) metode kata lembaga, (5) metode global, dan (6) metode struktur analitik sistetik (SAS).

Berdasarkan beberapa pertimbangan yang disesuaikan dengan kondisi siswa, peneliti memilih metode kata lembaga sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa serta penggunaan media *Big Book* dan gambar dalam penerapannya. *Big Book* merupakan buku cerita yang berkarakteristik khusus yang dibesarkan baik teks maupun gambarnya, dan buku ini mempunyai karakteristik khusus seperti penuh warna. Sedangkan metode kata lembaga, diawali dengan menyajikan suatu kata. Kata tersebut selanjutnya diuraikan menjadi suku kata, suku kata diuraikan menjadi huruf. Berikutnya huruf dirangkai menjadi suku kata dan suku kata dirangkai menjadi kata. Sehingga siswa belajar mengurai sekaligus menyusun sebuah kata atau kalimat sederhana. Penggunaan metode kata lembaga ini diharapkan dapat membantu siswa agar dapat lebih mudah dan berhasil dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan di kelas 1.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin menerapkan metode kata lembaga dengan media *Big Book* dalam pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa. Peneliti akan melakukan penelitian di SD Negeri Ropoh 3 dengan judul “Pengaruh Metode Kata Lembaga dengan Media *Big Book* Bergambar terhadap Keterampilan Membaca Permulaan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa masih kesulitan membaca sehingga siswa kurang paham dalam membedakan bentuk huruf, tidak dapat mengucapkan kata dengan benar, melompati bagian yang harus dibaca, membaca dengan menghafal serta kesulitan dalam intonasi.
2. Metode pembelajaran membaca permulaan yang digunakan oleh guru kurang bervariasi.
3. Media pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca permulaan, kurang menarik perhatian hanya berupa buku paket dan papan tulis.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi masalah mengenai kemampuan membaca permulaan siswa. Materi dibatasi pada Bahasa Indonesia kelas 1 SD yang masih rendah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka perumusan masalah yang akan dikemukakan sebagai berikut: Apakah ada pengaruh metode kata lembaga dengan media *Big Book* Bergambar terhadap peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Ropoh 3?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode kata lembaga dengan media *Big Book* Bergambar terhadap peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Ropoh 3.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini sebagai bahan diskusi tentang keterampilan membaca permulaan melalui metode kata lembaga dengan media *Big Book* bergambar. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai kajian relevan tentang kemampuan membaca.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

- 1) Menjadi alternatif pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran kemampuan membaca siswa.
- 2) Memotivasi guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam penggunaan media pembelajaran.

b. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan alternatif pembelajaran kemampuan membaca pada siswa.
- 2) Menumbuhkan minat belajar terhadap pembelajaran.

c. Bagi sekolah

- 1) Sebagai bahan kajian untuk mengembangkan proses pembelajaran di sekolah.
- 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

d. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman sekaligus menambah bekal untuk profesinya kelak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Membaca

1. Pengertian Keterampilan Membaca

Aleka (2010: 74) mengemukakan bahwa keterampilan membaca merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa, empat keterampilan bahasa yaitu menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Dalam komunikasi tulisan, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf menurut alfabet latin. Pembagian membaca berdasarkan tingkatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu membaca permulaan dan pemahaman membaca (*reading comprehension*). Membaca permulaan terdapat proses pengubahan yang harus dibina dan dikuasai terutama dilakukan pada masa kanak-kanak. Pada masa permulaan sekolah, anak-anak diberikan pengenalan huruf sebagai lambang bunyi bahasa.

Menurut Dalman (2013: 93), membaca permulaan atau membaca mekanik merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca. Membaca permulaan mencakup: 1). Pengenalan bentuk huruf, 2). Pengenalan unsur-unsur linguistik, 3). Pengenalan hubungan / korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis), 4). Kecepatan membaca bertaraf lambat.

Menurut Djuanda et al. (2006: 240) membaca adalah interaksi dengan bahasa yang sudah dialihkodekan dalam tulisan (teks). Aleka (2010: 74) mengemukakan bahwa membaca merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa, empat keterampilan bahasa yaitu menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Komunikasi tulisan, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf menurut alfabet latin. Pembagian membaca berdasarkan tingkatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu membaca permulaan dan pemahaman membaca (*reading comprehension*). Membaca permulaan terdapat proses pengubahan yang harus dibina dan dikuasai terutama dilakukan pada masa kanak-kanak. Pada masa permulaan sekolah, anak-anak diberikan pengenalan huruf sebagai lambang bunyi bahasa.

Aktivitas membaca ini terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Hal tersebut diungkapkan oleh Santosa (Ismawati & Umayu, 2012: 50) bahwa membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental, sebagai produk mengacu pada konsekuensi aktivitas saat membaca. Kemudian ada beberapa aspek yang terlibat dalam proses membaca, yakni: (a) aspek sensori, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis, (b) aspek perseptual, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai symbol, (c) aspek skemata, yaitu kemampuan menggabungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang sudah ada, (d) aspek berfikir, yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dibaca,

dan (e) aspek afektif, yaitu aspek berkenan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca. Interaksi dari kelima aspek tersebut secara harmonis akan menghasilkan pemahaman membaca yang baik, yakni terciptanya komunikasi yang baik antara penulis dengan pembaca.

Selanjutnya, Syafi'le (Rachim, 2007: 2) mengemukakan ada tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu: *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* yaitu membaca merujuk pada kata-kata dalam kalimat, kemudian mengasosiasikan dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal yaitu SD kelas I, II, dan III yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Sementara itu proses memahami makna *meaning* lebih didekatkan di kelas-kelas tinggi SD.

Selain keterampilan *decoding* atau keterampilan dalam menejemahkan rangkaian grafis ke dalam kata, pembaca juga perlu memiliki kemampuan dalam memahami makna (*meaning*) pada bacaan. Dalam memahami suatu makna bacaan, pembaca akan melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literasi hingga pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Melalui proses tersebut maka kegiatan

membaca dapat dikatakan sebagai gabungan dari proses persepektif dan kognitif.

Sejalan dengan hal tersebut, Rahim (2007: 3) mengemukakan bahwa membaca sebagai proses visual yang menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Membaca sebagai proses linguistik berarti membaca untuk membangun makna, sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengkomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembetulan suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya.

Berdasarkan teori di atas, keterampilan membaca permulaan adalah suatu kemampuan melafalkan tulisan dalam bentuk suara pada tingkat awal membaca agar seseorang dapat membaca. Tahapan membaca dimulai dari membaca permulaan yaitu diberikan untuk kelas rendah dari kelas satu sampai dengan kelas tiga, kemudian dilanjutkan dengan tahapan membaca lanjut. Supaya lancar dalam membaca diperlukan sekali adanya keterampilan membaca permulaan.

2. Prinsip Pengajaran Membaca Permulaan

Pada dasarnya tidak ada prinsip khusus dalam pengajaran membaca. Hal tersebut dikarenakan banyaknya pandangan tentang membaca. Keperluan pengajaran membaca, sudah seharusnya memahami prinsip yang ada agar tercapai keberhasilan pada pengajaran membaca

yang dilakukan. Novia (2007: 3) memaparkan ada beberapa prinsip membaca yang perlu diperhatikan dalam membina dan mengembangkan minat baca para siswa adalah sebagai berikut:

- a. Membaca merupakan proses berpikir yang kompleks, hal ini terdiri dari sejumlah kegiatan seperti memahami kata-kata atau kalimat yang ditulis oleh pengarang, menginterpretasikan konsep-konsep pengarang serta menyimpulkannya.
- b. Kemampuan membaca tiap orang berbeda-beda, setiap orang memiliki kemampuan membaca sendiri-sendiri tergantung pada beberapa faktor misalnya tingkatan kelas, kecerdasan, keadaan emosi, hubungan sosial seseorang. Latar belakang pengalaman yang dimiliki, sikap, aspirasi, kebutuhan-kebutuhan hidup seseorang dan sebagainya.
- c. Pembinaan kemampuan membaca atas dasar evaluasi, pembinaan tersebut harus dimulai atas dasar hasil evaluasi terhadap kemampuan membaca orang yang bersangkutan.
- d. Membaca harus menjadi pengalaman yang memuaskan, seorang akan senang jika berhasil mempelajari sesuatu dengan baik dan merasa puas atas hasil bacaanya.
- e. Kemahiran membaca perlu keahlian yang kontinyu agar memiliki kemahiran membaca, ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan dalam membaca perlu diperhatikan sedini mungkin sejak seseorang pertama kali masuk sekolah.

- f. Evaluasi yang kontinyu dan komprehensif merupakan batu loncatan dalam pembinaan minat baca, dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan minat baca para siswa harus selalu disertai kegiatan evaluasi karena untuk mengetahui keberhasilan pembinaan dan pengembangan minat baca para siswa.
- g. Membaca yang baik merupakan syarat mutlak keberhasilan belajar agar memperoleh keberhasilan belajar, seseorang harus membaca secara efisien.

Jadi, prinsip pengajaran membaca merupakan sebuah pedoman bagaimana pengajaran membaca yang seharusnya dilakukan. Sehingga pengajaran membaca yang dilakukan dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan, khususnya membaca permulaan, penting untuk memperhatikan pedoman tersebut dalam pelaksanaan pengajaran. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat memahami dan melaksanakan pengajaran sesuai dengan prinsip-prinsip yang dimaksud.

Bagi siswa sekolah dasar di kelas awal, membaca permulaan merupakan tahapan proses membaca yang pertama. Siswa akan belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik membaca serta bagaimana menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh sebab itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca serta membuat kegiatan membaca menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi siswa.

Menurut Akhadiah, et al. (1992:34), pembelajaran membaca permulaan diberikan dikelas I dan II. Tujuannya ialah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk membaca lanjut. Selanjutnya Zuchdi & Budiasih (1997:49) mengatakan bahwa guru kelas I dan II haruslah berusaha secara sungguh-sungguh agar dapat memberikan dasar kemampuan membaca yang memadai kepada siswa. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara baik, perlu ada perencanaan, baik mengenai materi, metode, maupun pengembangannya.

Siswa yang memperoleh kemampuan membaca pada pembelajaran membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan adanya perhatian khusus dari guru, sebab jika dasar tersebut tidak kuat, maka siswa akan mengalami kesulitan pada tahap membaca tingkat lanjut. Kemampuan membaca yang memadai juga tidak dapat tercapai. Hal tersebut juga dikatakan oleh Lerner (Abdurrahman, 2003: 200) bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari bidang studi di kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Membaca permulaan memiliki beberapa materi yang diajarkan kepada siswa agar siswa mendapat kemampuan membaca yang memadai. Zuchdi & Budiasih (1997: 51) mengungkapkan materi yang diajarkan dalam pembelajaran membaca permulaan adalah sebagai berikut:

- a. Lafal, intonasi dan kalimat sederhana
- b. Huruf- huruf yang sering digunakan dalam kata atau kalimat sederhana yang dikenal oleh siswa (huruf yang diperkenalkan secara bertahap sampai dengan 14 huruf) . Contohnya (1) a, i, m, dan n contoh: ini, mama, (2) u, i, b contoh: ibu, lala, (3) e, t, p contoh: ema, topi, (4) o, d contoh: bola, didi, (5) k, s contoh: kuda satu.
- c. Kata- kata baru yang menggunakan huruf-huruf yang sudah dikenal contoh: too, boneka, mata
- d. Lafal dan intonasi kata yang sudah dikenal (huruf yang diperkenalkan 10 sampai 20 huruf)
- e. Puisi yang sesuai dengan umur dan tingkat kemampuan siswa
- f. Bacaan lebih kurang 10 kalimat (lafal dan intonasi wajar)

Abbas (2006: 103-104) menyebutkan ada dua proses dasar dalam pelaksanaan membaca permulaan di kelas awal yaitu:

- a. Dimulai dari penanaman kesanggupan mengidentifikasi huruf (lambang bunyi dengan bunyinya), menuju kepenanaman kesanggupan mengidentifikasi struktur kata dengan struktur bunyinya.

- b. Dimulai dari penanaman kesanggupan mengidentifikasi bunyi dengan huruf (lambang bunyi) menuju kepenanaman kesanggupan mengidentifikasi struktur bunyi dengan struktur kata.

Sebagai sebuah upaya peningkatan kualitas keterampilan membaca permulaan diperlukan banyak pengulangan, khususnya mengulang kata-kata yang baru diajarkan kepada siswa. Menurut Abbas (2006: 104) dengan banyak ulangan maka akan dicapai hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemercepatan waktu fiksasi (*fixation time*) pemahaman kata, kelompok kata. Anak akan dilatih dengan lompatan-lompatan pandangan mata dari kata/ kelompok kata yang satu ke yang lain makin cepat.
- b. Pemerluasan jarak fiksasi (*fixation span*) pemahaman kata/ kelompok kata/ kalimat. Anak akan dilatih untuk memahami makna kata / kelompok kata yang satu ke yang lainnya sehingga pengertian yang dipahami semakin luas.

Ada beberapa aspek kemampuan membaca permulaan. Aspek membaca permulaan menurut Tarigan (2008: 26), mencakup:

- a. Pengelolaan bentuk huruf.
- b. Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/ grafem, kata frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain.)
- c. Pengenalan hubungan bunyi dan huruf (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “*to bark at prints*”).

Menurut Ibid (dalam Siti Anisatun Nafi'ah 2018: 47) uraian tentang jenis membaca diikuti oleh tujuan dari setiap jenis membaca. Jenis membaca di kelas rendah adalah sebagai berikut:

a. Membaca Permulaan

Pengajaran membaca permulaan ini disajikan kepada siswa tingkat permulaan sekolah dasar. Tujuannya adalah membangun dasar mekanisme membaca, seperti kemampuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diwakilinya dan membina gerakan mata membaca dari kiri ke kanan Ibid (dalam Siti Anisatun Nafi'ah 2018: 47-48).

b. Membaca Teknik

Kegiatan membaca teknik bertujuan menyuarakan lambang-lambang tulisan dengan lafal yang baik dan intonasi yang wajar. Di sini guru harus melatih siswa mengucapkan lafal fonem dengan benar, kata, dan kalimat yang baik (tidak menonjolkan kedaerahan) Santosa (dalam Siti 2018: 48). Pengajaran membaca teknik memusatkan perhatiannya pada pembinaan-pembinaan kemampuan siswa menguasai teknik-teknik membaca yang dipandang sesuai. Teknik pengajaran membaca ini sering kali berimpit dengan pengajaran membaca nyaring, dan membaca permulaan. Di pihak lain, pengajaran membaca ini banyak pula melibatkan cara-cara membaca suatu tuturan yang tergolong rumit Solchan (dalam Siti Anisatun Nafi'ah 2018: 48).

c. Membaca dalam Hati

Pengajaran membaca ini perlu segera dilatihkan setelah siswa menguasai semua huruf. Siswa dilatih membaca tanpa mengeluarkan suara dan bibir tidak bergerak. Bahan bacaan yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan siswa, yaitu bahan bacaan yang sederhana dan yang telah dipelajari sebelumnya. Membaca dalam hati mulai diajarkan di kelas 2. Pengajaran membaca ini membina siswa agar mereka mampu membaca tanpa suara dan mampu memahami isi tuturan tertulis yang dibacanya, baik isi pokok maupun isi bagiannya. Termasuk pula isi yang tersurat dan yang tersirat Solchan (dalam Siti 2018: 48-49).

d. Membaca Nyaring

Pengajaran membaca nyaring ini di satu pihak merupakan bagian atau lanjutan dari pengajaran membaca permulaan, dan di pihak lain dipandang juga sebagai pengajaran membaca tersendiri yang sudah tergabung tingkat lanjut, seperti membaca sebuah kutipan dengan suara nyaring Ibid (dalam Siti Anisatun Nafi'ah 2018: 48).

Selanjutnya, Depdikbud (1995: 9-14) menyebutkan pula beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran membaca permulaan. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

a. Tingkat Perkembangan Anak

Perkembangan siswa yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda baik fisik maupun mental. Oleh karena itu guru hendaknya membimbing siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya.

b. Tingkat Kesiapan Anak

Tingkat kesiapan siswa dalam menerima pelajaran berbeda-beda. Untuk itu guru hendaknya memberikan perhatian khusus kepada anak yang belum siap agar dapat menyesuaikan diri dengan baik.

c. GBPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Guru dalam mengajar hendaknya berpedoman pada garis-garis besar program pengajaran agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

d. Tujuan Instruksional Khusus

Guru dalam pembelajaran hendaknya berorientasi pada tujuan yang dibuat oleh guru dengan berpedoman pada GBPP.

e. Sumber Bahan Pengajaran

Bahan ajar yang digunakan guru dapat diambil dari sumber-sumber yang terpercaya seperti dari Depdikbud maupun swasta yang telah disahkan.

f. Peralatan atau Perlengkapan

Guru hendaknya menyiapkan alat dan prasarana yang menunjang pembelajaran. Alat dan perlengkapan harus sesuai dengan materi yang diajarkan.

g. Kaktifan Anak

Guru hendaknya lebih memperhatikan aktivitas siswa. Guru menciptakan pembelajaran yang aktif yaitu CBSA dengan multimetode.

h. Sikap Membaca dan Menulis yang Benar

Sikap yang perlu diperhatikan dalam membaca diantaranya sikap duduk, penerangan, dan letak buku.

i. Metode

Ada beberapa metode dalam membaca permulaan antara lain adalah metode abjad, metode bunyi, metode suku kata, metode kata lembaga, metode global, dan metode SAS.

Berdasarkan uraian di atas pembelajaran membaca permulaan dimulai dari belajar mengidentifikasi huruf, mengidentifikasi struktur kata dan bunyinya, pengenalan huruf yang lebih menitik beratkan pada lafal dan intonasi kata, pengenalan huruf-huruf yang sering digunakan dalam kata atau kalimat sederhana, pengenalan kata-kata baru. Pembelajaran membaca juga harus memperhatikan beberapa hal antara lain tingkat perkembangan anak, tingkat kesiapan anak, GBPP mata pelajaran bahasa indonesia, tujuan instruksional khusus, sumber bahan lpengajaran, peralatan atau perlengkapan, keaktifan anak, sikap membaca dan menulis yang benar, serta metode.

3. Tujuan Membaca Permulaan

Menurut Iskandarwassid (2008: 289) tujuan pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik yaitu : a. Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa), b. mengenali kata dan kalimat, c. Menemukan ide pokok dan kata-kata kunci, dan d. Menceritakan kembali isi bacaan pendek.

Selanjutnya, (Abbas, 2006:103) mengungkapkan tujuan pembelajaran membaca permulaan adalah (1) pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca, (2) mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar, dan (3) peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat dalam waktu yang relatif singkat.

Soejono (Lestari, 2004: 12) berpendapat pembelajaran membaca permulaan memiliki tujuan yang memuat hal-hal yang harus dikuasai siswa secara umum yaitu di bawah ini.

- a. Mengenalkan siswa pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi
- b. Melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.
- c. Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika siswa belajar membaca lanjut.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran membaca permulaan pada yang dilaksanakan di kelas I SD meliputi pengenalan huruf, belajar melafalkan huruf dalam kata, dan dapat membaca kata-kata dengan lafal yang tepat.

4. Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa / bisa, sanggup melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan,

kecakapan, kekuatan: kita berusaha dengan diri sendiri (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995: 623). Kemampuan juga sering diartikan sebagai sifat yang dimiliki seseorang yang dia bawa sejak lahir/ dipelajari yang memungkinkan seseorang dapat menyelesaikan tugasnya.

Pembelajaran bahasa di kelas awal mencakup kemampuan membaca bagi siswa. Kemampuan membaca sendiri merupakan kemampuan yang sifatnya kompleks dan rumit karena melibatkan serangkaian kemampuan yang sifatnya kompleks dan rumit karena melibatkan serangkaian kemampuan lain yang lebih kecil. Dalam kemampuan membaca, terdapat tiga komponen di dalamnya yang meliputi: (a) pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca, (b) korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal, dan (c) hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna (Broughton dalam Tarigan, 2008: 11).

Zubaidah (2013: 9) menyebutkan bahwa dalam kegiatan membaca permulaan masih lebih ditekankan pada pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi yang berupa huruf, kata, dan kalimat dalam bentuk sederhana. Pengucapan tersebut akan lebih bermakna jika dapat membangkitkan makna seperti dalam pembicaraan lisan. Latar belakang pengalaman siswa juga sudah berpengaruh dalam pengembangan kosa kata dan konsep dalam membaca permulaan.

Broughton (Tarigan, 2008:12-13) menyebutkan secara garis besar terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu:

- a. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*).

b. Keterampilan yang bersifat pemahaman.

Berdasarkan pendapat yang telah disebutkan di atas kemampuan membaca permulaan berada pada tahap yang pertama, yaitu tahap yang bersifat mekanis (*mecanical skills*) dimana tahap ini dianggap sebagai tahap dengan urutan yang paling rendah. Pada tahap ini kemampuan membaca tingkat dasar menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal dan kemampuan menyuarkan tulisan.

Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan *melek huruf*. Maksudnya, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Pada tahap ini sangat dimungkinkan anak-anak dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap lambang bunyi-bunyi lambang tersebut. Kemampuan *melek huruf* ini selanjutnya dibina dan ditingkatkan menuju pemilikan kemampuan membaca tingkat lanjut, yakni *melek wacana*. Yang dimaksud dengan *melek wacana* adalah kemampuan membaca yang sesungguhnya, yakni kemampuan mengubah lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman akan lambang-lambang tersebut. Dengan bekal kemampuan *melek wacana* inilah kemudian anak dipajankan dengan berbagai informasi dan pengetahuan dari berbagai media cetak yang dapat diakses sendiri (Mulyati, 2017:6).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kemampuan membaca permulaan merupakan suatu proses membaca pada tingkat dasar yang berorientasi pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal dan pada kemampuan siswa dalam menyuarkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna.

B. Tinjauan Metode Pembelajaran Membaca Permulaan

1. Metode Pembelajaran Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan di kelas awal memiliki beberapa metode beserta pendekatan. Beberapa metode dan pendekatan dalam pembelajaran membaca permulaan dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Pendekatan dan Metode Membaca Permulaan

Pendekatan	Metode
Harfiah	Abjad Bunyi
Suku kata	Kupas Rangkai
Kata	Kata Lembaga
Kalimat	Global SAS (Struktur Analitik Sintetik) GASIP (Global Analisi Intensif Ponem)
Lingustik	Dengar ucap (Audio lingual) Aural oral (dengar, tiru, substansi, aplikasi)

(Abbas, 2006: 104)

Depdikbud (1996: 14-17) mengemukakan bahwa metode membaca permulaan ada 6 yaitu (1) metode abjad, (2) metode bunyi, (3) metode suku kata, (4) metode kata lembaga, (5) metode global, (6) metode struktur analitik dan sintetik (SAS). Adapun metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode Abjad

Guru melakukan pembelajaran membaca permulaan dengan mengenalkan abjad terlebih dahulu kepada siswa. Guru dapat menggunakan nyanyian untuk menghafal abjad atau mengeja seperti biasa. Guru merangkai huruf konsonan dan vokal sehingga menjadi suku kata. Kemudian suku kata dirangkai menjadi kata dan kata dirangkai menjadi kalimat. Contohnya:

sa – ya _____ saya

b. Metode Bunyi

Sama halnya dengan metode abjad, namun lebih diutamakan pengucapan atau bunyi hurufnya. Dalam metode abjad pengucapan hurufnya diucapkan sebagai abjad “a”, “be”, “ce”, “de”, “e” dan seterusnya. Dalam metode bunyi, huruf diucapkan sesuai dengan bunyinya [a], [b], [c], [d], dan seterusnya. Contohnya:

pa – pa _____ papa

c. Metode Kupas Rangkai Suku Kata

Dimulai dengan pengenalan beberapa suku kata kemudian dirangkai menjadi kata-kata dengan menggunakan tanda penghubung. Metode ini juga sering disebut metode suku kata. Contohnya:

ma – ta _____ ma – ta

ni – na _____ ni – na

d. Metode Kata Lembaga

Dimulai dengan pengenalan kata-kata. Kata diuraikan menjadi suku kata, suku kata diuraikan menjadi huruf. Setelah siswa mengenali huruf-hurufnya, guru merangkai kembali menjadi suku kata dan kemudian kata. Contohnya:

saku

sa – ku

s – a – k – u

sa – ku

saku

e. Metode Global

Mula- mula siswa diperkenalkan dengan beberapa kalimat. Saat mereka sudah mampu membacanya, satu kalimat diambil dan diuraikan menjadi kata; kata diuraikan menjadi suku kata, suku kata diuraikan menjadi huruf dan siswa dapat mengenal serta membaca huruf. Contohnya:

nina makan roti

nina makan roti

ni – na ma – kan ro – ti

n – i – n – a – m – a – k – a – n – r – o – t – i

f. Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS)

Metode SAS dilaksanakan dalam dua periode, yaitu periode tanpa buku dan periode dengan buku. Periode tanpa buku berlangsung dengan urutan sebagai berikut: (1) merekam bahasa anak; (2) bercerita dengan

gambar; (3) membaca gambar; (4) membaca gambar dengan kartu kata; (5) proses struktural; (6) proses analitik; (7) proses sintetik. Periode membaca dengan buku bertujuan untuk melancarkan dan memantapkan siswa dalam membaca. Contohnya:

saya suka jeruk
 sa suka jeruk
 sa – ya su – ka je – ruk
 s – a – y – a s – u – k – a j – e – r – u – k
 sa – ya su – ka je – ruk
 saya suka jeruk
 saya suka jeruk

Berdasarkan beberapa metode pembelajaran membaca permulaan yang telah di sebutkan di atas, dalam penelitian ini peneliti memilih metode kata lembaga sebagai metode pembelajaran membaca permulaan. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan membaca kata.

2. Metode Kata Lembaga

Metode kata lembaga adalah salah satu metode membaca permulaan dimana dalam penerapannya menggunakan cara mengurai dan merangkai suatu kata. Menurut Zuchdi & Budiasih (1997: 54) pembelajaran metode kata lembaga dengan cara siswa disajikan kata-kata yang salah satunya merupakan kata lembaga, yaitu kata yang sudah dikenal oleh siswa.

Proses pembelajaran membaca permulaan metode kata lembaga diawali dengan pengenalan sebuah kata tertentu. Kata ini kemudian dijadikan lembaga sebagai dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf. Artinya, kata dimaksud diuraikan (dikupas) menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf. Selanjutnya, dilakukan proses perangkaian huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Dengan kata lain, hasil pengupasan dikembangkan lagi ke bentuk asalnya sebagai kata lembaga / kata semula (Kemendikbud, 2012: 12).

Metode kata lembaga ini diawali dengan pengenalan kata-kata yang bermakna atau sudah dikenal siswa. Misalnya kata papan, meja, toko, bola, lari, dan sebagainya. Djuanda et al. (2006: 260) menjelaskan langkah – langkah membaca permulaan dengan menggunakan metode kata lembaga adalah sebagai berikut:

- a. Mengenalkan kata, misalnya: mina
- b. Menguraikan kata menjadi suku kata, misalnya:mi – na
- c. Menguraikan suku kata atas huruf-huruf, misalnya:m – i – n –a
- d. Menggabungkan huruf menjadi suku kata:mi – na
- e. Menggabungkan suku kata menjadi kata, misalnya:mina.

Hal tersebut merupakan contoh penggunaan metode kata lembaga. Sebagai contoh guru memperlihatkan sebuah kata dengan disertai gambar kemudian siswa mengamati dan membaca kata tersebut. Kata yang dibaca merupakan kata yang sudah dikenal anak. Misalnya kata “papan tulis”. Kemudian kata tersebut diuraikan sebagai berikut.

papan

pa – pan

p – a – p – a – n

pa – pan

papan

Setelah anak dapat membaca dengan benar kata papan maka dilanjutkan dengan kata tulis.

tulis

tu – lis

t – u – l – i – s

tulis

Dari kata “papan” dan “tulis” kemudian di gabungkan menjadi kata “papan tulis”.

Papan tulis

pa - pan tu – lis

p – a – p – a – n – t – u – l – i – s

pa – pan – tu – lis

papan tulis

Dari kata buku tulis siswa juga dapat membuat kata baru, seperti: alis, satu, pintu, lilin, tisu, nasi, dan pita.

Jadi, pembelajaran membaca permulaan melalui metode kata lembaga adalah pembelajaran dimana siswa dapat berlatih menguraikan kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, dan juga merangkai huruf

menjadi suku kata, dan merangkai suku kata menjadi kata. Melalui metode kata lembaga siswa dapat belajar membaca kata, suku kata, dan huruf. Untuk pembelajaran lebih lanjut guru dapat juga menyajikan kalimat sederhana.

3. Media *Big Book* Bergambar

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar Gerlach & Ely (Arsyad, 2011 : 3) . Melalui pengertian tersebut, guru, buku teks dan lingkungan sekolah dapat dikatakan sebagai media. Secara khusus, pengertian media dalam proses pembelajaran lebih diartikan sebagai alat- alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses serta menyusun kembali informasi baik itu visual maupun verbal.

Memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi AECT (*Association of Education and Communication Technology*) (Arsyad, 2011 : 03) sejalan dengan pendapat tersebut, pengertian media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*chanell*) untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima pesan Soepomo (

Djuanda et al; 2006 : 1102) sedikit berbeda dengan beberapa pendapat diatas, media adalah berbagai jenis komponen pada lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar Gagne (Sadiman et al; 2009:6), berdasarkan pada beberapa pendapat tentang pengertian media, dapat peneliti simpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan baik itu alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat terjadi.

b. Media *Big Book*

Media merupakan penyalur pesan dalam pembelajaran yang mampu merangsang pikiran, perasaan dan perhatian serta minat siswa dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut maka guru perlu menggunakan media pembelajaran untuk menunjang pembelajaran yang dilakukannya, termasuk dalam pembelajaran permulaan. Media pembelajaran akan memudahkan siswa dalam menangkap apa yang diajarkan oleh guru terlebih jika media yang digunakan oleh guru berupa media yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Menurut Musfiroh (2008: 26-27) media yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan adalah sebagai berikut:

- 1) Media untuk cerita seperti buku besar (*big book*), buku cerita bergambar.

- 2) Media untuk imitasi anak berupa label benda, seperti merk, label nama dan label tajuk.
- 3) Media untuk latihan kesadaran fonemik, meliputi: (a) huruf lepas untuk bermain tukar huruf (*sound matching*), (b) mengisolasi huruf dari kata (*sound isolating*), (c) mencampur huruf (*sound blending*), (d) menambah huruf atau bunyi pada silabel atau kata (*sound addition & substitution*), (e) mensegmentasikan kata ke dalam suku kata, dan suku kata dalam bunyi (*sound segmentation*).
- 4) Media untuk elaborasi dan permainan seperti huruf lepas tiga dimensi, kotak huruf pasang – lepas, kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata.
- 5) Media untuk imersi pajanan, seperti media untuk jadwal, nama anak, nama hari, nama bulan, label benda di kelas, gambar atau foto, kartu gambar- kata- huruf.

Ditinjau dari beberapa media yang dapat digunakan untuk membantu pembelajaran membaca permulaan, media *Big Book* merupakan salah satu media yang akan digunakan dalam penelitian ini. *Big book* merupakan buku cerita yang berkarakteristik khusus yang dibesarkan baik teks maupun gambarnya, sehingga memungkinkan terjadinya kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa, buku ini mempunyai karakteristik khusus seperti penuh warna warni, memiliki kata yang dapat diulang- ulang, mempunyai alur cerita yang mudah

ditebak, dan memiliki pola teks yang sederhana Karges (Solehuddin, et al; 2008: 41).

Buku berukuran besar ini biasanya digunakan untuk anak kelas rendah. Di dalamnya berisi cerita singkat dengan tulisan besar diberi gambar yang warna- warni. Anak bisa membaca sendiri atau mendengarkan ceritanya dari guru. Penggunaan *big book* akan mengembangkan kemampuan dasar anak dalam semua aspek bahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis agar anak lebih mudah dalam belajar membaca permulaan Cohran- Smith & Morrow (Solehuddin, et al; 2008: 41-42). Sejalan dengan pendapat lain, bahwa media *big book* dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar tentang pengucapan kata, bentuk dan jenis kata seperti kata majemuk, kata kerja, singkatan, maupun sajak, kebiasaan dalam mendengarkan atau membaca cerita akan menambah kosa kata Cohran- Smith & Morrow, Lynch (Fitriani & Cahyono, 2012: 9).

Sehingga, dapat dikatakan media pembelajaran *Big Book* merupakan media visual yang memudahkan siswa dalam belajar semua aspek bahasa, yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Media *Big Book* yang memiliki tampilan menarik akan disukai oleh siswa, sehingga mampu merangsang minat siswa untuk belajar.

c. Media Gambar

Media gambar adalah penyajian visual dua dimensi yang memanfaatkan rancangan gambar sebagai sarana pertimbangan

mengenai kehidupan sehari-hari, (Hamalik, 1982: 57), menurut pendapat lain, mengungkapkan bahwa media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasa umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana saja Sadiman et al. (2006: 29). Dari pandangan dua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa media gambar merupakan media visual yang berbentuk dua dimensi.

Jadi, media *Big Book* bergambar merupakan buku cerita yang berkarakteristik khusus yang dibesarkan baik teks maupun gambarnya yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk dua dimensi, sehingga memungkinkan terjadinya kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa.

4. Metode Kata Lembaga dengan Media *Big Book* Bergambar

Metode kata lembaga adalah salah satu metode membaca permulaan dimana dalam penerapannya siswa dapat berlatih menguraikan kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata dan merangkai suku kata menjadi kata. Selain itu, media *Big Book* bergambar merupakan buku cerita yang berkarakteristik khusus yang dibesarkan baik teks maupun gambarnya yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk dua dimensi. Dengan demikian metode kata lembaga dengan media *Big Book* bergambar merupakan alat bantu pembelajaran yang dapat digunakan dalam peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa. Adapun

perbedaan antara metode kata lembaga dan metode kata lembaga dengan media *Big Book* bergambar disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2
Perbedaan Pembelajaran Metode Kata Lembaga dengan Media Big Book Bergambar

Perbedaan		
No	Metode Kata Lembaga	Metode Kata Lembaga dengan Media Big Book Bergambar
1.	Guru mengenalkan kata dan menulis kata tersebut di papan tulis	Guru membagi kelompok secara heterogen, dalam setiap kelompok di beri kartu kata.
2.	Guru menguraikan kata di papan tulis	Siswa menguraikan kata menggunakan kartu yang sudah di bagikan guru
3.	Guru menguraikan suku kata di papan tulis	Siswa menguraikan suku kata menggunakan kartu yang sudah di bagikan guru
4.	Guru menggabungkan huruf menjadi suku kata di papan tulis	Siswa menggabungkan huruf menggunakan kartu yang sudah si bagikan guru
5.	Guru menggabungkan suku kata menjadi kata di papan tulis	Siswa menggabungkan suku kata menjadi kata menggunakan kartu di media <i>Big Book</i> bergambar.

Berdasarkan tabel 2. Dapat disimpulkan bahwa metode kata lembaga dengan media *Big Book* bergambar dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Metode kata lembaga dengan media *Big Book* tersebut dapat membuat suasana pembelajaran dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

C. Pengaruh Metode Kata Lembaga dengan Media *Big Book* Bergambar Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan

Metode kata lembaga dengan media *Big Book* bergambar dapat berpengaruh positif terhadap keterampilan membaca permulaan. Menurut Zuchdhi & Budiasih (1997: 54) pembelajaran metode kata lembaga dengan

cara dimana siswa disajikan kata-kata yang salah satunya merupakan kata lembaga, yaitu kata yang sudah dikenal oleh siswa. Proses pembelajaran membaca permulaan metode kata lembaga diawali dengan pengenalan sebuah kata tertentu. Kata ini kemudian dijadikan lembaga sebagai dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf. Artinya, kata dimaksud diuraikan (dikupas) menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf. Selanjutnya, dilakukan proses perangkaian huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata.

Selain itu, media *Big Book* bergambar akan mengembangkan kemampuan dasar anak dalam semua aspek bahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis agar anak lebih mudah dalam belajar membaca permulaan Cohran- Smith & Morrow (Solehuddin, et al; 2008: 41-42). Sejalan denga pendapat lain, bahwa media *Big Book* bergambar dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar tentang pengucapan kata, bentuk dan jenis kata seperti kata majemuk, kata kerja, singkatan, maupun sajak, kebiasaan dalam mendengarkan atau membaca cerita akan menambah kosa kata Cohran- Smith & Morrow, Lynch (Fitriani & Cahyono, 2012:9).

Dengan demikian, metode kata lembaga dengan media *Big Book* bergambar merupakan alat bantu pembelajaran yang dapat digunakan dalam peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa. Pengaruh pembelajaran metode kata lembaga dengan media *Big Book* bergambar dapat dilihat pada langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 3
Langkah-langkah Pembelajaran Metode Kata Lembaga dengan Media Big Book Bergambar

No	Langkah-langkah pembelajaran metode kata lembaga dengan media <i>Big Book</i> bergambar.	Ketampilan Membaca Permulaan Yang Meningkat.
1.	Mengenalkan kartu metode kata lembaga dan siswa diminta menempelkan kata di media <i>Big Book</i> bergambar	Siswa belajar mengenal kata, kemudian diuraikan menjadi suku kata, suku kata di uraikan menjadi huruf, huruf di rangkai menjadi suku kata, suku kata di rangkai kembali menjadi kata seperti semula.
2.	Membaca kalimat sederhana yang terdiri dari 2-4 baris menggunakan media <i>Big Book</i> bergambar & menempelkan kartu metode kata lembaga yang di anggap sulit oleh siswa.	Siswa akan belajar membaca dengan lafal dan intonasi yang benar.
3.	Membaca kalimat sederhana yang terdiri dari 1-10 barismenggunakan media <i>Big Book</i> bergambar dan menempelkan metode kata lembaga yang di anggap sulit oleh siswa.	Siswa dapat membaca lancar beberapa kalimat dengan lafal dan intonasi yang benar.
4.	Membaca kalimat sederhana yang terdiri dari 1-15 baris menggunakan media <i>Big Book</i> bergambar dan menjawab isi bacaan.	Siswa dapat membaca lancar beberapa kalimat dengan lafal dan intonasi yang benar serta dapat menjawab pertanyaan secara lisan.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian penulis antara lain:

1. Hasil penelitian Suartini (2014: 1-2) dengan judul:

“Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Alat Peraga Kartu Huruf Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD”, dalam *jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan penguasaan

keterampilan membaca antara kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Nilai rata-rata untuk kelas eksperimen sebesar 87,22 sedangkan untuk kelas kontrol sebesar 64,25. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kontekstual lebih baik dari keterampilan membaca siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran konvensional, dengan kata lain terdapat pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas I di Desa Panji. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah, peneliti sebaiknya memperhatikan kualitas atau bahan yang digunakan dalam media kartu huruf agar tidak mudah rusak.

2. Hasil penelitian Pamungkas (2013:11) dengan judul:

“Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Kluster”. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Alfirdaus Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013 pada anak berkesulitan belajar dengan menggunakan model kluster. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar membaca. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah, peneliti sebaiknya menggunakan alat bantu seperti media pembelajaran agar dapat memudahkan siswa dalam proses belajar membaca permulaan.

3. Hasil penelitian Situmeang (2013: 19) dengan judul:

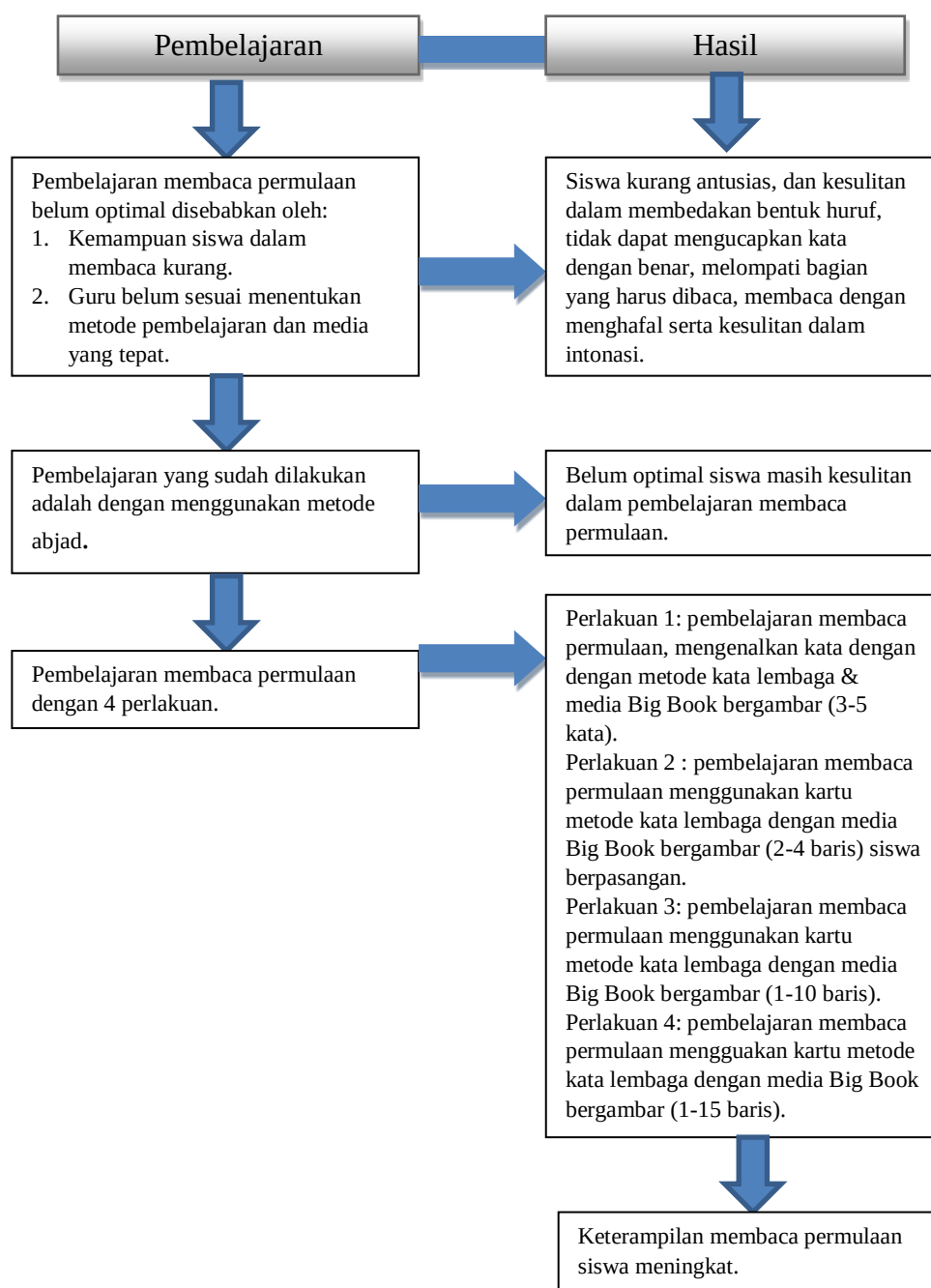
“Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Secara Tematik Melalui Metode Mueller di kelas I SD Negeri 060808 Medan”. Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan proses pembelajaran membaca permulaan secara tematik dengan melalui metode Mueller.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan tersebut, terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD.

E. Kerangka Pikir

Bagi siswa di kelas-kelas awal, pembelajaran membaca di SD memiliki peranan yang sangat penting. Melalui pembelajaran membaca di kelas I dan II, siswa memperoleh kemampuan membaca yang menjadi dasar dan akan bermanfaat untuk dirinya di jenjang kelas berikutnya. Beberapa siswa kelas 1 masih ada yang mengalami kesulitan dalam membaca. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pencapaian belajar siswa pada mata pelajaran lain. Rendahnya kemampuan membaca permulaan ini bisa disebabkan oleh banyak faktor, baik itu dari siswa, guru maupun lingkungan. Salah satu masalah dalam pembelajaran membaca adalah metode pembelajaran membaca yang kurang bervariasi. Berdasarkan pada permasalahan tersebut mendorong guru untuk menerapkan sebuah metode dimana metode tersebut berbeda dari metode yang digunakan sebelumnya dan sesuai dengan kondisi siswa. Metode yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kata lembaga dengan menggunakan media *Big Book* bergambar.

Berikut merupakan bagan kerangka berpikir penerapan metode kata lembaga dengan menggunakan media *big book* dan gambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SD.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh metode kata lembaga dan media *big book* bergambar terhadap peningkatan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD Negeri Ropoh 3, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan salah satu jenis penelitian kuantitatif. Penelitian eksperimen digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena pelaksanaan penelitian ini didasarkan pada gejala-gejala hasil pengamatan yang diwujudkan dalam angka-angka dan di analisis dengan teknik statistik.

Penelitian eksperimen yang digunakan adalah jenis *one group pretest-posttest* yaitu eksperimen yang akan dilakukan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding atau kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan pengukuran awal (*pretest*) sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) dan selanjutnya dilakukan pengukuran akhir (*posttest*) setelah diberikannya perlakuan (*treatment*). Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode kata lembaga dengan media big book bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di Sekolah Dasar Negeri Ropoh 3, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo.

Berikut merupakan tabel desain penelitian *One Grup Pretest Posttest Design*.

Tabel 4		
Desain Penelitian <i>One Group Pretest Design</i>		
<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

Keterangan :

O₁: Pengukuran awal (*pretest*) sebelum diberi perlakuan (*treatment*).

X : Pemberian perlakuan (*treatment*) menggunakan metode kata lembaga dengan media *Big Book* bergambar.

O₂ : Pengukuran akhir (*posttest*) setelah diberi perlakuan (*treatment*).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Arikunto (2010 : 99), variabel adalah objek penelitian, atau apa yang terjadi titik perhatian suatu pendekatan, memiliki nilai, oleh karena itu dapat diukur, diamati, dan dibandingkan. Dikemukakan pula bahwa variabel penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Variabel yang memberikan pengaruh disebut variabel bebas atau variabel *independent*. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah metode kata lembaga dengan media *Big Book* bergambar (X)
2. Variabel yang dipengaruhi disebut variabel terikat atau tergantung atau variabel *dependent*. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah keterampilan membaca permulaan (Y).

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep/variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat dimensi (*indicator*) dari suatu konsep/variabel (Noor, 2012: 97). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa definisi operasional adalah konsep yang dapat diukur dengan melihat indikator konsep. Definisi operasional dari variabel penelitian ini yang digunakan peneliti adalah:

1. Metode kata lembaga dengan media *Big Book* bergambar adalah pembelajaran dimana siswa dapat berlatih menguraikan kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata dan merangkai suku kata menjadi kata. Selain itu, media *Big Book* bergambar merupakan buku cerita yang berkarakteristik khusus yang dibesarkan baik teks maupun gambarnya yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk dua dimensi.
2. Keterampilan membaca permulaan adalah suatu kemampuan melafalkan tulisan dalam bentuk suara pada tingkat awal membaca agar seseorang dapat membaca. Tahapan membaca dimulai dari membaca permulaan yaitu diberikan untuk kelas rendah dari kelas satu sampai dengan kelas tiga, kemudian dilanjutkan dengan tahapan membaca lanjut. Untuk itu supaya lancar dalam membaca diperlukan sekali adanya keterampilan membaca permulaan.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2015: 117) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah 21 siswa kelas I SD Negeri Ropoh 3.

2. Sampel

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri Ropoh 3 Kecamatan Kepil kabupaten Wonosobo yang berjumlah 21 siswa yang terdiri dari 13 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki.

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan sampel jenuh karena semua anggota populasi dijadikan sampel penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Noor, 2011: 138). Metode pengmpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes. Penelitian hasil tes dilakukan untuk memperoleh data tentang kemampuan membaca permulaan siswa. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes membaca nyaring. Tes tersebut dilakukan dengan membaca 5 sampai 10 kalimat dengan nyaring, secara individual di depan kelas. Kemudian guru mengamati dan mendengarkan bacaan siswa dengan memperhatikan ketepatan menyuarakan tulisan, lafal, intonasi, kelancaran dan kejelasan dalam pengucapannya.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran (Widoyoko 2014: 51). Instrumen penelitian yang digunakan berupa perangkat

tes. Perangkat tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes praktik membaca.

Instrumen tersebut berpedoman pada pendapat Zuchdi & Budiasih (1997: 123) tentang butir-butir yang perlu diperhatikan dalam praktik membaca di kelas I SD mencakup:

1. Ketepatan menyuarakan tulisan yaitu berhubungan dengan bagaimana mengucapkan tulisan yang terdapat dalam teks.
2. Kewajaran lafal yaitu berhubungan dengan bagaimana cara melafalkan kata atau kalimat yang terdapat dalam kalimat atau teks pendek.
3. Kewajaran intonasi yaitu berhubungan dengan cara melagukan kata/kalimat yang terdapat dalam teks.
4. Kelancaran yaitu berhubungan dengan membaca kalimat dengan lancar tanpa mengeja.
5. Kejelasan suara yaitu berhubungan dengan membaca huruf, kata, atau kalimat dengan jelas dan lantang.

Tabel 5
Kisi-kisi Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan

No	Aspek yang Diteliti	Indikator	Skor
1.	Ketepatan menyuarakan tulisan	Siswa mengucapkan tulisan dengan jelas dan lancar	4
		Siswa mengucapkan tulisan dengan jelas namun kurang lancar	3
		Siswa mengucapkan tulisan kurang jelas dan kurang lancar	2
		Siswa mengucapkan tulisan tidak jelas dan tidak lancar	1
2.	Kewajaran lafal	Siswa melafalkan kata dengan baik dan lancar	4
		Siswa melafalkan kata dengan baik namun kurang lancar	3

No	Aspek yang Diteliti	Indikator	Skor
3.	Kewajaran Intonasi	Siswa melafalkan kata kurang baik dan kurang lancar	2
		Siswa melafalkan kata tidak baik	1
		Siswa mengucapkan kata secara baik dan benar	4
		Siswa mengucapkan kata dan kalimat dengan baik namun kurang tepat dalam jeda	3
		Siswa mengucapkan kata dan kalimat kurang tepat dan jeda yang kurang tepat	2
		Siswa mengucapkan kata dan kalimat tidak lancar	1
4.	Kelancaran	Siswa membaca dengan lancar semua kata	4
		Siswa membaca kata dengan bimbingan guru	3
		Siswa membaca sebagian bacaan dengan bantuan guru	2
		Siswa merasa kesulitan membaca	1
5.	Kejelasan suara	Siswa membaca dengan suara jelas dan lantang sehingga dapat didengar semua siswa	4
		Siswa membaca dengan suara yang hanya didengar sebagian siswa	3
		Siswa membaca dengan suara yang hanya dapat didengar teman sebangku	2
		Siswa membaca dengan suara yang hanya dapat didengar diri sendiri	1

G. Validitas Instrumen Penelitian

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Valid berarti tepat. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu

mengukur apa yang di inginkan. Makin baik validitas suatu instrumen makin baik instrumen itu untuk di gunakan.

Pengujian validitas instrumen di lakukan dengan *expert judgement* oleh seorang ahli akademis Bahasa Indonesia yaitu Rasidi, M.Pd. Pembuatan instrumen penelitian meliputi tahap perencanaan, penyusunan atau penulisan butir soal, penyuntingan, pengujicobaan, analisis hasil, dan proses revisi sebanyak 2x. Hasil validasi instrumen dengan *expert judgement* menyatakan bahwa instrumen yang di buat sudah baik, dan layak digunakan untuk penelitian.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Persiapan Penelitian

Sebelum terjun dalam penelitian, langkah-langkah pertama yang dilakukan adalah:

- a. Mengumpulkan dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian (bahan-bahan dan literatur)
- b. Mengajukan permohonan ijin untuk melakukan penelitian pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan diajukan kepada Kepala Sekolah SD Negeri Ropoh 3.
- c. Mengajukan uji kelayakan kepada ahli akademisi Bahasa Indonesia yaitu dosen PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang Rasidi, M.Pd.
- d. Mempersiapkan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data:

- 1) Membuat kisi-kisi soal
- 2) Mengadakan *treatment* yaitu uji coba sebelum pelaksanaan penelitian, tujuannya adalah:
 - a) Menguji validitas dan reliabilitas item soal.
 - b) Menguji apakah responden dapat mengetahui dan memahami dengan setiap soal.
- e. Memberikan uji instrumen (soal) kepada responden
- f. Sebelum uji instrumen (soal) dikerjakan oleh responden, terlebih dahulu peneliti menjelaskan cara mengisinya agar jawaban sesuai dengan keadaan responden yang sebenarnya.
- g. Penarikan uji instrumen (soal).
- h. Pengolahan hasil uji instrumen (soal).
2. Pelaksanaan penelitian

Kegiatan pada tahap ini adalah:

 - a. Pelaksanaan *pretest*
 - 1) Menentukan sampel penelitian sebesar 21 siswa SD Negeri 3 Ropoh
 - 2) Penyebaran instrumen kepada 21 siswa.
 - 3) Pengumpulan data setelah responden mengerjakan instrumen, peneliti segera memeriksa seluruh instrumen, kemudian memberikan skor sesuai dengan jawaban yang telah diberikan oleh responden.
 - 4) Memberi skor instrumen dan menyusun kedalam tabel.

5) Menyesuaikan data penelitian dengan teknik analisis yang digunakan.

b. Pelaksanaan *treatment*

Pemberian *treatment* atau perlakuan menggunakan metode kata lembaga dengan media *Big Book* Bergambar sebanyak 4 kali, hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh dapat diperoleh dengan seperti yang diharapkan.

c. Pelaksanaan *posttest*

- 1) Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan pelaksanaan *posttest*
- 2) Membagikan soal untuk *posttest*
- 3) Mengoreksi hasil pengisian soal *posttest* dan mentabulasikan sesuai dengan pedoman penilaian .
- 4) Menganalisis hasil *posttest* untuk menentukan tindak lanjut.
- 5) Memberikan hasil interpretasi pada hasil analisis tersebut.
- 6) Memberikan informasi hasil analisis kepada pihak sekolah.
- 7) Setelah *treatment* dilaksanakan sebanyak 4 kali, kemudian angket diberikan kepada guru kelas I untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran membaca permulaan dengan media *Big Book* Bergambar yang telah diterapkan guru.

Tabel 6
Agenda Penelitian

Bulan	Agenda Penelitian
Bulan 1	a. Analisis di lapangan b. Study Pustaka c. Observasi dan konsultasi dengan guru
Bulan 2	a. Penyusunan proposal

Bulan	Agenda Penelitian
	b. Penyusunan Instrumen Penelitian
	c. Validasi Instrumen Penelitian
	a. Penelitian
	1) Tahap <i>Pretest</i>
	2) Tahap <i>Treatment</i>
	3) Tahap <i>Posttest</i>
Bulan 3	b. Analisis data
d. Penyusunan laporan hasil penelitian.	

I. Metode Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik mengolah data yang didapatkan dari hasil penelitian yang merujuk pada sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2015: 335). Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini yaitu:

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data satu kelompok berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan program komputer *software SPSS 23.0 for windows* menggunakan analisis *Shapiro- Wilk* karena sampel yang digunakan kecil atau jumlah <30 . Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam perhitungan ini adalah:

- 1) Data berdistribusi normal, apabila nilai signifikan $> 0,05$.
- 2) Data berdistribusi tidak normal, apabila nilai signifikan $< 0,05$.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan salah satu uji prasyarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji hipotesis. Uji homogenitas dilakukan

untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Pada penelitian ini, uji homogenitas dihitung menggunakan *leven's test* dengan bantuan SPSS. Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikan dari hasil perhitungan tersebut. Jika hasil perhitungan diperoleh F_{hitung} tidak signifikan 5% atau $p > 0,05$, maka artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara varian semua data, atau dikatakan data tersebut homogen.

2. Uji hipotesis

Analisis data yaitu cara mengolah data yang diperoleh dari hasil penelitian untuk menuju kearah kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode kata lembaga dengan media *Big Book* bergambar terhadap keterampilan membaca permulaan. Pengaruh tersebut diketahui melalui hasil penelitian berupa tes yang dilakukan selama penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik non-parametrik. Uji ini digunakan untuk melihat perbedaan skor *pretest* sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan metode kata lembaga dengan media *Big Book* bergambar. Penelitian ini menggunakan analisis data statistik *non-parametrik* karena jumlah sampel yang digunakan sebagai subyek penelitian berjumlah kurang dari 30 yaitu sebanyak 21 siswa dan sampel yang digunakan tidak random.

Berdasarkan analisis data pada penelitian ini, penelitian menggunakan uji statistik non-parametrik dalam menganalisis data hasil penelitian dengan menggunakan statistik non-parametrik uji *Wilcoxon* berbantuan computer *SPSS versi 23.0 for windows*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Teori

a. Metode Kata Lembaga dengan Media *Big Book* Bergambar

Metode kata lembaga dengan media *Big Book* bergambar merupakan pembelajaran dimana siswa dapat berlatih menguraikan kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata dan meragkai suku kata menjadi kata. Selain itu, media *Big Book* bergambar merupakan buku cerita yang berkarakteristik khusus yang dibesarkan baik teks maupun gambarnya yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk dua dimensi.

b. Keterampilan Membaca Permulaan

Keterampilan membaca permulaan yaitu suatu keterampilan melafalkan tulisan dalam bentuk suara pada tingkat awal membaca agar seseorang dapat membaca. Tahapan membaca dimulai dari membaca permulaan yaitu diberikan untuk kelas rendah dari kelas satu sampai dengan kelas tiga, kemudian dilanjutkan dengan tahapan membaca lanjut. Untuk itu supaya lancar dalam membaca diperlukan sekali adanya keterampilan membaca permulaan.

2. Kesimpulan Hasil Penelitian

Metode kata lembaga dengan media *Big Book* bergambar berpengaruh terhadap keterampilan membaca permulaan dimana siswa dapat berlatih menguraikan kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata dan merangkai suku kata menjadi kata selain itu, media *Big Book* sangat membantu siswa dalam proses membaca permulaan. Hal ini dibuktikan pula dengan nilai *Z Score* sebesar -4.025 dan *Asymp. Sig (2-tailed)* $0,000 < 0,05$. Dan hasil rata-rata pengukuran awal (*pretest*) sebesar 40,8 dan hasil rata-rata pengukuran akhir (*posttest*) sebesar 65,2.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat peneliti berikan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan memberikan materi dengan menggunakan metode dan media pendukung pembelajaran seperti metode kata lembaga dan media *Big Book* bergambar ketika menemukan peserta didik yang mempunyai kekurangan dalam keterampilan membaca permulaan.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan memberikan fasilitas kepada guru dalam hal ini dalam pemanfaatan media pendukung pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

3. Bagi Siswa

Agar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode kata lembaga dan media *Big Book* Bergambar serta dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan dengan bantuan metode kata lembaga dan media *Big Book* Bergambar.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Terdapat beberapa alternatif untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan atau menerapkan media lain dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta .
- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta .
- Akhadiah, S., et al. (1992). *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional.
- Ahmad, H.P & Aleka. (2010). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pres. Depdikbud. (1995/1996). *Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis Kelas I dan II di Sekolah Dasar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Djuanda, D. (2006). *Pengembangan Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional.
- _____. (2006). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hamalik, O. (1982). *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni.
- Fitriani I. & Cahyono, B. Y. (2012). The Effectiveness of Implementing Big-Book and Narrative- Scaffold on the Students' Achievement in Writing Narrative Texts. *Jurnal Universitas Negeri Malang (Vol. I Nomor I)*. Hlm. 1-13.
- Iskandar W. & Sunendar D. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Roskadarya.
- Ismawati E. & Umayu F. (2012). *Belajar Bahasa di Kelas Awal*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2012). *Pembelajaran Membaca dan Menulis di Kelas Rendah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestary. (2004). Perbedaan Efektifitas Metode Kata Lembaga Dengan Alat Bantu Gambar dan Tanpa Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Taman Kanak-Kanak. *Skripsi*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Mulyati, Y. *Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan*. Diakses dari <http://file.upi.edu> pada tanggal 2 Februari 2019 pukul 14:47 WIB.
- Musfiroh, T. (2008). *Menumbuhkembangkan Baca Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta. Diakses dari <http://books.google.co.id/> pada tanggal 7 Februari 2019, pukul 10:25 WIB.
- Nafi'ah, Anisatun, Siti. *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD / MI*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Novita D., Dwi. (2007). *Pembinaan Minat Baca Bagi Siswa Sekolah Dasar*. Diakses dari <http://file.upi.edu> pada tanggal 13 Februari 2019 pukul 14:02 WIB.
- Noor, 2011, *Metode Penelitian*, Prenada Media Group, Jakarta NSCC, 1992, Curriculum Standards for Social Studies.
- Noor, J. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- Pamungkas, Bayu. 2013. Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Melalui Inklusi Model Kluster. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rahim, F. (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sadiman, A. S., et al. (2009). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- _____. (2009). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Situmeang, T.M. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Secara Tematik Melalui Metode Mueller di Kelas I SD Negeri 060808 Medan. *Jurnal Unimed*. Hlm. 19-29
- Solehuddin, et al. (2008). *Pembaharuan Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suartini, I.A.K, dkk. 2014. “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Alat Peraga Kartu Huruf Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD”. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 2 (I)
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H.G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widoyoko, E.P. (2014). *Teknik Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaidah, E. (2013). *Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Diagnosa dan Cara Mengatasinya*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id>. Pada tanggal 2 Februari 2019 pukul 09:20 WIB.
- Zuchdi D. & Budiasih. (1997). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.